



KECEMASAN BERBICARA DI DALAM KELAS BAHASA ASING TERHADAP SISWA KELAS 10 DI SMK NEGERI 5 PALEMBANG

Shinta Yuniarti

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang

email: shintayuniarti59@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besar dan kecil kecemasan berbicara dan pandangan siswa terhadap bagaimana cara mengatasi kecemasan berbicara di dalam kelas bahasa asing terhadap siswa kelas sepuluh di SMK Negeri 5 Palembang. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas X di SMK Negeri 5 Palembang pada tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 555 siswa. Sampel penelitian ini 103 siswa diambil dengan sample kesukaan (convenience sampling). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan dokumentasi melalui kuisisioner sebagai instruments. Penelitian terhadap kuisisioner mengungkapkan bahwa kecemasan berbicara memiliki tiga kategori (1) kecemasan berkomunikasi (2) ketakutan akan penilaian negatif (3) kecemasan akan menghadapi ujian/test. Ada beberapa kecemasan yang terjadi dalam berbicara bahasa Inggris, itu berhubungan dengan grammar (tatabahasa), vocabulary (kosakata), pronunciation (pengucapan), siswa mengatasi kecemasan mereka dengan persiapan latihan sebelum berbicara bahasa Inggris dan bertanya dengan teman mereka dan sebagian besar dari mereka memilih menjadi diam ketika berbicara bahasa Inggris.

Kata kunci : *Berbicara dan Kecemasan.*

1. PENDAHULUAN

Saat ini, bahasa Inggris telah memiliki peranan penting dalam kegiatan akademik yang meliputi empat kemampuan bahasa (mendengarkan berbicara, membaca dan menulis). Keterampilan berbahasa Inggris dianggap sebagai keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia. Akan tetapi mempelajari kemampuan berbicara bahasa asing tidaklah semudah yang terlihat.

Nunan (1991) mengatakan bahwa kemampuan berbicara adalah aspek penting dalam mempelajari bahasa asing ataupun bahasa kedua (p.39). Berbicara bahasa Inggris sangat penting sehingga siswa harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam bahasa Inggris sehingga bisa mempersiapkan masa depan karir dan kehidupan mereka.

Faktanya, bahasa Inggris telah menjadi pelajaran wajib di sekolah menengah atas dan pada kenyataannya banyak siswa SMA tidak dapat berbicara dalam bahasa Inggris baik dengan teman sekelas maupun dengan guru. Banyak dari mereka tidak aktif di kelas selama pelajaran bahasa Inggris. Mereka cenderung tegang, canggung, dan merasa cemas saat berbicara di depan kelas.



Menurut Brown (2000), kecemasan memainkan peran afektif utama di antara faktor afektif dalam perolehan bahasa kedua atau asing. faktor afektif memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun faktor afektif yang mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran yaitu motivasi, kepercayaan diri dan kecemasan diri. Peserta didik bahasa asing yang cemas cenderung memikirkan evaluasi dari orang lain dan kondisi ini mungkin lebih buruk bila mereka tidak mampu mengendalikan kecemasan mereka.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berbicara adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi antara dua orang atau lebih dengan maksud untuk mengekspresikan pemikiran, gagasan, dan perasaan. Kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris tidak mudah untuk dikuasai siswa.

Seperti kita ketahui bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing yang sering ditemui oleh siswa dalam pelajaran bahasa Inggris, terutama di kelas berbicara. El-Sakkah (2016) mendefinisikan bahwa kecemasan berbicara didefinisikan secara operasional sebagai perasaan takut dan ketakutan peserta terhadap penggunaan bahasa secara lisan.

Menurut Horwitz dkk., (1986) takut dalam berbicara mengembangkan tiga faktor yang saling terkait yang terjadi selama di kelas bahasa asing, yang merupakan kecemasan komunikasi, kecemasan terhadap ujian/test, dan ketakutan akan penilaian negatif. Deskripsi ini akan umum untuk sumber kecemasan siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Kecemasan berkomunikasi, . Aydin (2008) menyatakan bahwa kekhawatiran Komunikasi terjadi dalam kasus di mana peserta didik tidak memiliki kemampuan komunikasi yang matang meskipun mereka memiliki gagasan dan pemikiran matang. Ini mengacu pada ketakutan untuk berkomunikasi secara nyata dengan orang lain. artinya kekhawatiran komunikasi mengacu pada frustrasi atau kekhawatiran karena ketidakmampuannya untuk memahami orang lain atau mengekspresikan diri dalam bahasa asing.

Kecemasan terhadap ujian/test adalah salah satu aspek motivasi negatif yang paling penting dan memiliki efek melemahkan secara langsung pada kinerja sekolah. Selain itu, Talbot (2016) mengklaim bahwa kecemasan tes seringkali berkembang karena takut akan evaluasi negatif, hal ini serupa dengan fobia sosial, yang menyebabkan ketakutan dihakimi secara negatif. Siswa-siswa ini mungkin menghabiskan lebih banyak waktu mereka untuk mengkhawatirkan hasil tes dan bagaimana orang lain menilai kinerja mereka daripada ujian itu sendiri.



Ketakutan terhadap penilaian negative, Aydin (2008) mengklaim bahwa ketakutan akan penilaian negatif diamati saat pelajar asing merasa tidak mampu membuat kesan sosial yang tepat dan ini merupakan kekhawatiran terhadap evaluasi orang lain dan menghindari situasi evaluatif. Dalam konteks ini, ketakutan akan penilaian negatif mengacu pada kekhawatiran tentang tidak mampu membuat kesan yang baik di depan orang lain saat menggunakan bahasa asing.

Kecemasan bahasa menjadi tingkah laku psikologis siswa ternyata bisa membuat hal yang berbeda dalam berbicara dalam bahasa asing. Mahjoob (2015) berpendapat bahwa para siswa harus diajar untuk menggunakan strategi spesifik dalam hal ini untuk dapat mengambil risiko saat berbicara. Strategi yang membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan strategi yang membuat mereka bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sehingga bisa mengatur pembelajaran mereka sendiri (hal.183). Dalam konteks ini, pelatihan pengaturan diri akan meningkatkan pemahaman siswa tentang kemampuan mereka sendiri dan membuat belajar berbicara lebih menyenangkan dan bermanfaat.

Ada dua cara utama untuk mengatasi kecemasan berbicara, sebagai berikut: (1) Keyakinan, Anwar (2016) menyatakan bahwa kepercayaan diri dibangun karena para siswa memiliki pengalaman alami dalam proses mencapai tujuan pembelajaran dan proses belajar (hal.224). Dalam hal ini, kepercayaan diri adalah untuk menjamin kemampuan dan penilaian diri terhadap diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Percaya pada kemampuannya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. (2) Motivasi, Ghenghesh (2010) berpendapat bahwa motivasi adalah semacam dorongan internal yang mendorong pelajar untuk melakukan tindakan dan bertanggung jawab untuk memulai pembelajaran dan kemudian menjadi kekuatan pendorong untuk mempertahankan proses belajar (hal.128). Dalam konteks ini, motivasi adalah dorongan yang menyebabkan siswa melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dan mereka percaya akan pentingnya belajar bahasa Inggris dan kepercayaan mereka terhadap kemampuan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang terfokus pada penelitian tentang besar dan kecilnya kecemasan berbicara yang dihadapi siswa kelas sepuluh di SMK Negeri 5 Palembang, dan persepsi siswa terhadap cara bagaimana to mengatasi kecemasan berbicara di kelas bahasa asing terhadap murid kelas sepuluh di SMK Negeri 5 Palembang.



Seluruh jumlah siswa kelas sepuluh di SMK Negeri 5 Palembang dijadikan populasi dari penelitian ini yang berjumlah lima belas kelas, sedangkan dalam menentukan sampel peneliti menggunakan convenience sampling teknik. Yaitu peneliti dianjurkan guru disekolahan untuk mengambil kelas jurusan akuntansi sehingga jumlah siswa menjadi 112 untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tapi selama peneliti melakukan penelitian, jumlah sampel berubah dikarenakan beberapa alasan seperti siswa tidak hadir dikarenakan sakit, siswa yang bolos sekolah, siswa yang terlambat dan siswa yang izin karena mengikuti kegiatan ke sekolah lain. Jadi jumlah sampel di dalam penelitian hanya 103 from 112.

Untuk mendapatkan data yang di perlukan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi melalui kuisisioner sebagai instrumen peneliti. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu kuisisioner tertutup yang diadaptasi dari kuisisioner yang dikembangkan oleh Yaikhong and Usaha (2012). Kuisisioner terbuka yang dikembangkan oleh Dergisi. Kuisisioner ini diberikan untuk mengetahui besar dan kecil kecemasan siswa dalam berbicara dan persepsi siswa untuk mengatasi kecemasan siswa dalam berbicara dikelas bahasa asing terhadap murid kelas sepuluh di SMK Negeri 5 Palembang.

Kuisisioner tertutup ini terdiri dari 25 pertanyaan yang berhubungan dengan komponen dari kecemasan berkomunikasi, ketakutan terhadap penilaian negatif, dan ketakutan akan ujian/test dalam berbicara bahasa Inggris. Masing-masing butir dilengkapi dengan respon berdasarkan skala Likert dengan poin 1-5 (sangat setuju=5, setuju=4, kurang setuju=3, tidak setuju=2, sangat tidak setuju=1). Data

Pertanyaan kuisisioner terbuka untuk menyelidiki persepsi siswa dari kecemasan berbicara. Pertanyaan ini dicoba melalui berikut ini:

1. bagaimana siswa menyatakan kecemasan mereka dalam berbicara bahasa Inggris?
2. bagaimana siswa mengatasi kecemasan berbicara?

Data yang ditemukan dianalisis dan dideskripsikan melalui (1) persentase analisis

$$SR = \frac{\text{Answer}}{N} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2010:106}),$$

Persentase analisis untuk menghitung kuisisioner tertutup dan (2) deskriptif analisis untuk mendeskripsikan pertanyaan kuisisioner terbuka yang meliputi beberapa tahapan, yaitu :

1. mengidentifikasi data;
2. Mengklarifikasi/ mengkategorikan data;
3. Menginterpretasikan informasi/data;
4. Memprediksi masalah; dan



5. Menarik kesimpulan. (syahri dkk.)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Besar dan Kecil Kecemasan Berbicara didalam Kelas Bahasa Asing terhadap Siswa Kelas Sepuluh di SMK Negeri 5 Palembang.

Hasil dari peneltian kusioner mengungkapkan beberapa butiran instrumen dari kuisisioner seperti; Kecemasan Berkomunikasi, Ketakutan terhadap Penilaian Negatif, Ketakuan pada Ujian/Test, dan Kenyaman dalam Berbicara.

Tabel 1. Hasil Butiran Intrument Pertanyaan dari Kuisisioner Pertanyaan-1

No	Butiran Instruments Pertanyaan	SD	DA	N	A	SA	Total
1	Ketakutan terhadap penilaian negatif	4	17	31	39	12	103
2	Kecemasan berkomunikasi	5	17	30	39	12	103
3	Ketakutan pada ujian/test	3	12	33	42	13	103
4	Kenyamana dalam berbicara bahasa Inggris.	5	26	41	25	6	103

Dari Tabel 1, diketahui bahwa ketakutan terhadap penilaian negatif. Ada dua belas siswa yang menanggapi dengan sangat setuju, tiga puluh sembilan siswa menanggapi setuju, tiga puluh satu siswa menjawab dengan netral, tujuh belas siswa menanggapi tidak setuju, dan empat siswa menanggapi dengan sangat tidak setuju.

Terlebih lagi, diketahui bahwa kecemasan berkomunikasi. Ada dua belas siswa yang sangat setuju, tiga puluh sembilan siswa menanggapi setuju, tiga puluh siswa menanggapi dengan netral, tujuh belas siswa menanggapi tidak setuju, dan lima siswa menanggapi dengan sangat tidak setuju.

Selanjutnya, diketahui bahwa kecemasan pada tes/ujian. Ada tiga belas siswa yang menanggapi dengan sangat setuju, empat puluh lima siswa menanggapi setuju, tiga puluh tiga siswa menanggapi dengan netral, dua belas siswa menanggapi tidak setuju, dan tiga siswa menanggapi dengan sangat tidak setuju.

Selain itu, diketahui bahwa nyaman berbicara. Ada enam siswa yang menanggapi dengan sangat setuju, dua puluh lima siswa menjawab setuju, empat puluh



lima siswa menjawab dengan netral, dua puluh enam siswa menanggapi tidak setuju, dan lima siswa menanggapi dengan sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil di atas, ditemukan bahwa kekhawatiran berkomunikasi adalah kecemasan berbicara di kelas EFL. Terbukti dari Tabel 12 jawaban responden memiliki skor tertinggi dan beberapa siswa menghadapi penilaian negatif terhadap evaluasi dalam berbicara bahasa Inggris. Sedangkan kecemasan berbicara minor di kelas EFL adalah kecemasan tes, karena jawaban responden memiliki skor terendah.

b. Hasil dari kuisioner terbuka; persepsi siswa terhadap bagaimana cara mengatasi kecemasan berbicara di dalam kelas bahasa asing.

1) Siswa mewujudkan kecemasan mereka dalam berbicara bahasa Inggris

Berdasarkan pertanyaan dalam kuesioner, para siswa mengklarifikasi beberapa alasan dari pertanyaan tersebut. seperti: (1) diam, (2) tersenyum dan tertawa, (3) melihat ke bawah, dan (4) pura-pura sibuk.

Ada tiga puluh sembilan siswa mengklaim bahwa manifestasi kecemasan mereka tetap diam. Sebagai contoh, siswa-1 mengatakan bahwa saya memilih untuk menjadi cukup, karena saya tidak berani berbicara bahasa Inggris dan saya takut melakukan kesalahan, dan para siswa-2 menjawab: Saya sering merasa gugup dan takut saat guru bertanya kepada siswa dan saya Diam saja, tapi tetap mendengarkan siswa lain yang aswered, karena saya pikir lebih banyak mendengarkan dan semakin banyak belajar.

Ada dua puluh empat siswa yang menjelaskan bahwa mewujudkan kecemasan mereka adalah tersenyum dan tertawa, Misalnya, siswa-7 mengatakan bahwa ketika saya membuat mitake dalam bahasa Inggris, saya hanya tersenyum atau tertawa untuk meminimalkan kegelisahan, dan siswa-9 mengatakan bahwa ketika sang guru bertanya saya untuk bahasa Inggris, saya hanya tersenyum karena saya tidak tahu bahwa saya ingin mengatakannya, karena belum persiapan sebelumnya.

Ada dua puluh satu siswa yang menjelaskan bahwa mewujudkan kecemasan mereka dipandang rendah. Misalnya, siswa-16 mengatakan bahwa ketika guru mengajukan pertanyaan, saya melihat ke bawah dan saya tidak melihat guru itu, karena saya takut guru akan meminta saya untuk mengajukan pertanyaan. dan siswa 23 mengklarifikasi bahwa sejak itu, saya tidak mengerti bahasa Inggris dan saya mencoba untuk menghindari pandangan guru terhadap saya.

Ada sembilan belas siswa yang menyatakan bahwa mewujudkan kecemasan mereka berpura-pura sibuk. Misalnya, siswa-31 mengatakan bahwa ketika guru bertanya



kepada siswa, saya tidak berani dan takut melakukan kesalahan, jadi saya sibuk dengan catatan saya, dan para siswa-2 menjelaskan bahwa saya merasa cemas, tiba-tiba guru saya mengajukan pertanyaan para siswa dan saya mulai panik saat harus berbicara bahasa Inggris tanpa persiapan dan saya mulai melakukan sesuatu seperti menulis dan memeriksa buku saya.

2) siswa mengatasi kecemasan berbicara mereka

Berdasarkan pertanyaan dalam kuesioner, para siswa mengklarifikasi beberapa alasan dari pertanyaan tersebut. Seperti: (1) latihan sebelum berbicara (2) mencoba bertanya bersama teman, dan (3) percaya diri.

Ada empat puluh enam siswa yang mengklaim bahwa solusinya adalah dengan berlatih sebelum berbicara. Misalnya siswa-46 mengatakan bahwa sebelum berbicara bahasa Inggris, saya tetap berlatih di depan mirror untuk mendapatkan hasil maksimal, dan siswa-57 menjelaskan bahwa saya melakukan latihan sebelum berbicara, sehingga bisa mengatasi kegelisahan yang terjadi.

Ada tiga puluh tujuh siswa mengklaim bahwa solusinya adalah bertanya kepada teman-temannya. Misalnya, siswa-63 mengatakan bahwa untuk mengatasi kecemasan, saya merasa nyaman untuk bertanya kepada teman-teman saya sebelum berbicara bahasa Inggris, dan para siswa-72 menjawab ketika saya ketinggalan materi, saya mencoba bertanya kepada teman-teman saya, walaupun saya merasa malu .

Ada dua puluh siswa menjelaskan solusinya adalah percaya diri, itu termasuk jawaban siswa, misalnya siswa-86 menjelaskan bahwa saya mencoba untuk menjadi percaya diri meski hasilnya tidak maksimal dan siswa-91 mengatakan bahwa, saya harus untuk percaya diri dalam mengurangi kecemasan berbicara bahasa Inggris.

Jawaban responden terhadap pertanyaan "Apa persepsi siswa tentang solusi dari ketaatan berbicara berdasarkan temuannya adalah: (1) siswa berdiam diri, (2) mereka bertanya kepada teman mereka dan (3) mereka memiliki reaksi ekspresif. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi siswa untuk memecahkan kecemasan muncul kedepan saat tersenyum, tertawa, menghindari kontak mata. Dan berlatih sebelum berbicara.

Ada beberapa faktor lain yang membuat para siswa sangat ingin berbahasa Inggris, seperti: tatabahasa, kosa kata, pengucapan, dan kurangnya kepercayaan diri. Saat kecemasan terjadi, para siswa bisa melakukan beberapa cara untuk menghindarinya, seperti nafas lebih dalam, berlatih sebelum berbicara. Sebagian dari mereka memilih



strategi untuk mengatasi kecemasan mereka agar tetap diam karena tetap diam adalah salah satu strategi pemecahan yang paling umum bagi siswa sebagai orang yang menghindari. Akibat kegelisahan, para siswa memilih untuk tetap diam dan tidak mau berpartisipasi dalam komunikasi ucapan di kelas. Ada siswa dalam jawabannya mengatakan bahwa dia tidak berbicara secara sukarela. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa mereka mengungkapkan bahwa diam saja dan mendengarkan karena lebih banyak mendengarkan dan lebih banyak pelajar

Terkadang beberapa dari mereka memilih untuk menghindari kontak mata, menghindari kontak mata dengan guru adalah reaksi yang sering terjadi pada siswa yang cemas. Terkadang saat guru mengajukan pertanyaan atau meminta untuk berbicara bahasa Inggris banyak siswa tidak melihat guru. Sebagai gantinya mereka melihat ke bawah dan berpura-pura sibuk dengan menulis atau memeriksa buku mereka.

Lagipula, para siswa juga sering melakukan reaksi ekspresif, para siswa berspekulasi bahwa tersenyum untuk menutupi perasaan sebenarnya seseorang adalah karakteristik dari komunikasi non verbal dan bahwa perilaku seperti itu akan menjadi respons yang senyap terhadap kegelisahan kelas yang intens. Reaksi ekspresif yang paling umum adalah tersenyum atau tertawa.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan berbicara didalam kelas bahasa asing terhadap murid kelas sepuluh di SMK Negeri 5 Palembang tahun ajaran 2016/2017. Pada umumnya beberapa siswa tidak cemas ketika berbicara. Mereka tidak merasa malu, tidak takut dan khawatir berbicara . masalahnya dikarenakan bahasa inggris adalah bahasa kedua mereka.

Berdasarkan hasil kuesioner yang ditanggapi oleh para siswa. Seharusnya mereka mengalami kecemasan terutama dalam kaitannya dengan kekhawatiran komunikasi dan takut akan evaluasi negatif. Mereka memiliki alasan yang sama untuk kecemasan seperti takut berada di depan umum, rasa malu, gugup, kurang percaya diri saat berbicara dalam bahasa Inggris. dan juga mereka memiliki strategi yang dipecahkan bersama juga seperti tetap diam, menghindari kontak mata, berlatih sebelum berbicara dan bergaul dengan teman mereka. Dari siswa yang diamati tidak dapat disimpulkan bahwa latar belakang budaya memberi siswa alasan berbeda untuk kecemasan saat berbicara dan strategi yang berbeda untuk menyelesaikannya.

6. DAFTAR PUSTAKA



- Anwar K. (2016). *Panel discussion and the development of students' self confidence*. English Language Teaching. 9(4), (224-229).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedure penelitian, (15thed)*. Jakarta: RinekaCipta
- Aydin S. (2008). *An investigation on the language anxiety and fear of negative evaluation among Turkish EFL learners*. Asian EFL Journal. (421-444).
- Brown H. D. (2000). *Language assesment principles and classroom Practice*. (2nded.). California: Pearson Education.
- Dergisi, T. K. V. S. A. (2013). *Students perception of language anxiety in speaking classes*. Journal of History Culture and Art Research. 2(2), (142 160).
- El-Sakka (2016). *Self-regulated strategy instruction for developing speaking proficiency and reducing speaking anxiety of egyptian university students*. English Language Teaching. Canadian Center of Science and Education., 9(12)
- Ghengesh K. (2010). *The Motivation L2 Learners: Does it Decrease with Age*. English Language Teaching. 3(1), (128-141).
- Horwits, Horwits & Cope (1986). *Foreign Language Classroom Anxiety*. The Modern Language Journal. Blackwell Publishing, 70(2).(125-132).
- Mahjoob E. (2015) *Self-regulation and speaking proficiency in Iranian EFL Learners*. Journal of Language, Linguistics and Literature. 1(6),(182-188).
- Nunan, D. (1991). *Language teaching methodology a textbook for teachers*. sydney. Prentice Hall International English Language Teaching.
- Syahri, I., Sulaiman, Mgs., & Susanti, R. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan bahasa*. (1st ed.). Palembang. Roemah sufie.
- Talbot L. (2016). *Test anxiety: prevalence, effects, and interventions for elementary school students*. James Madison Undergraduate Research Journal.3(1). (42 51).
- Yaikhong, K & Usaha, S (2012) *A measure of EFL public speaking class anxiety : scale development and preliminary validation and realibility*. English Language Teaching, 5(12), (23-35).